

SKRIPSI

**ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA TOKO SEPEDA DI KOTA
PEKANBARU**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pada Fakultas ekonomi
Universitas Islam Riau
Pekanbaru*



OLEH :

ANNISA FAUZANA

155310668

PROGRAM STUDI AKUNTANSI-S1

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

2019



UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS EKONOMI

Alamat : Jalan Kaharudin Nasution No. 133 Perhentian Marpoyan
Telp (0761) 674681 fax.(0761) 674834 Pekanbaru – 28284

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

NAMA : ANNISA FAUZANA
NPM : 155310668
FAKULTAS : EKONOMI
JURUSAN : AKUNTANSI – S1
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA TOKO SEPEDA
DI KOTA PEKANBARU

Disahkan Oleh :

PEMBIMBING I

Dra. Eny Wahyuningsih, M.Si., Ak.,CA

Mengetahui :

DEKAN

KETUA PRODI AKUNTANSI S1

Drs. H. Abrar, Msi., Ak., CA
Dra. Eny Wahyuningsih, M.Si., Ak.,CA

ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA TOKO SEPEDA DI KOTA PEKANBARU

Oleh :

ANNISA FAUZANA

155310668

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan oleh penulis pada usaha mikro, kecil dan menengah yang ada di kota Pekanbaru, jenis usaha yang diteliti oleh penulis yaitu seluruh usaha toko sepeda yang ada di kota Pekanbaru.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan akuntansi yang dilakukan oleh pengusaha toko sepeda yang ada di kota Pekanbaru, apakah sudah sesuai atau sudah menerapkan konsep-konsep dasar akuntansi sebagaimana yang sudah diatur dalam SAK EMKM. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan studi pustaka, wawancara secara terstruktur, dokumentasi, dan observasi. Setelah data dikumpulkan lalu data tersebut diolah dengan menggunakan metode analisis deskriptif.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh penulis dapat ditarik kesimpulan bahwa pencatatan yang telah dilakukan oleh pengusaha toko sepeda belum menerapkan konsep-konsep dasar akuntansi yang sesuai dengan standar yang tertuang pada SAK EMKM.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Analisis Penerapan Akuntansi pada Toko Sepeda di Kota Pekanbaru”**.

Penulis menyadari dari bahwa dalam mewujudkan skripsi ini karena adanya bimbingan, bantuan, saran, dan kerjasama dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas segala bantuan yang telah diberikan. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Keluargaku tercinta **Papa Ir MF Ridha, Mama Lili Suryani, Aulia Radhitya, dan Nurul Mustaqimma**, yang selalu memberikan dukungan secara moril dan materil serta kasih sayang dan senantiasa sabar dan memberi semangat penulis agar dapat menyelesaikan tugas akhir ini
2. Bapak **Drs. Abrar, M.Si.,Ak., Ca** selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
3. Ibu **Dra. Eny Wahyuningsih, M.Si., Ca** selaku Ketua Jurusan Akuntansi serta Pembimbing bagi penulis, yang senantiasa meluangkan waktunya untuk membimbing, dan memberikan pengarahan bagi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini

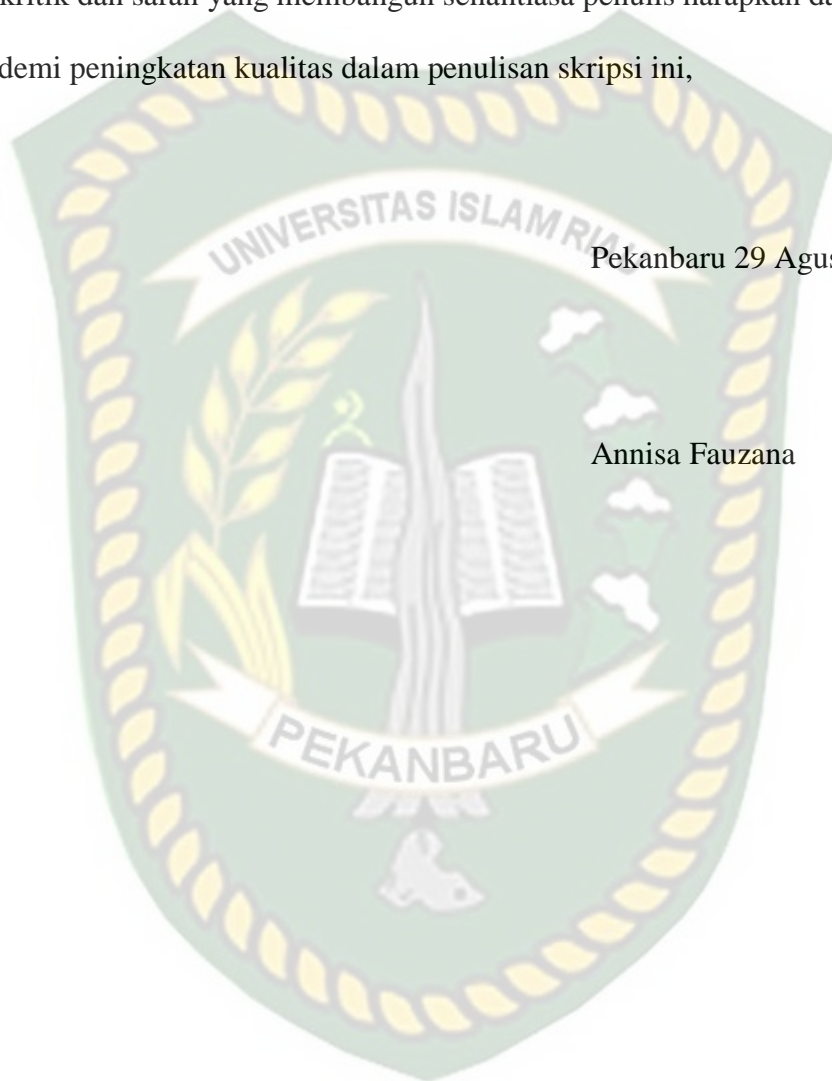
4. Ibu **Dina Hidayat, SE., M.Si, Ak., CA** selaku Pembimbing Akademik yang senantiasa membimbing dan selalu memberikan pengarahan bagi penulis.
5. **Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau** yang telah bersedia dalam memberikan ilmunya selama penulis menjalani perkuliahan di Kampus Universitas Islam Riau.
6. **Bapak dan Ibu pemilik Usaha Toko Sepeda di Kota Pekanbaru** yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan data-data yang diperlukan bagi penulis dalam penyusunan skripsi.
7. Sahabatku, **Rina Rizky Sinaga** yang telah meluangkan waktu dan tenaganya dalam membantu dan membimbing penulis sejak semester awal hingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan ini.
8. Sahabatku, **Deby M Son, Ambar Ardiah N, Nandi Pintha Rucha, Tri Putri Indirayana, Ridho Zayn, Ridho Mulya Waqina Adha, Mutiara, Anggia Dwi Ningsih, dan Fadhil Zain** yang telah membantu memberi dukungan dan bersedia meluangkan waktunya untuk mendengarkan keluh kelah penulis dalam proses pengerjaan skripsi ini sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh teman seperjuangan angkatan 2015 Jurusan Akuntansi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
10. Seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa penulis sampaikan satu persatu.

Semoga Allah memberikan balasan atas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. *Aamiin*.

Akhirnya penulis menyadari keterbatasan atas kemampuan yang dimiliki untuk kritik dan saran yang membangun senantiasa penulis harapkan dari berbagai pihak demi peningkatan kualitas dalam penulisan skripsi ini,

Pekanbaru 29 Agustus 2019

Annisa Fauzana



DAFTAR ISI

Abstrak	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Sistematika Penulisan	6
BAB II : TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS	
A. Telaah Pustaka	8
1. Pengertian Akuntansi dan Fungsi Akuntansi	8
2. Asumsi dan Prinsip Dasar Akuntansi	10
3. Siklus Akuntansi	16
4. Pengertian dan Kriteria Usaha Kecil	18
5. Peranan Akuntansi pada UMKM	21
6. SAK EMKM	24
B. Hipotesis	29
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Objek Penelitian	30

B. Operasionalisasi Variabel Penelitian	30
C. Populasi dan Sampel	32
D. Jenis Data dan Sumber Data	34
E. Teknik Pengumpulan Data	34
F. Teknik Analisis Data	35

BAB IV : GAMBARAN UMUM..... 36

A. Identitas Responden	36
B. Modal Usaha Responden	38
C. Jumlah Karyawan	39
D. Tempat Usaha Responden	40

BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 41

A. Konsep Kesatuan Usaha	41
B. Konsep Dasar Pencatatan	43
C. Konsep Periode Waktu	47
D. Konsep Keberlangsungan Usaha	49
E. Konsep Penandingan Usaha	52
F. Analisis Penerapan Konsep Dasar Akuntansi	56

BAB VI : PENUTUP..... 60

A. Kesimpulan	60
B. Saran	61

DAFTAR PUSTAKA 64

LAMPIRAN 65

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1	17
Gambar V.1	55



DAFTAR TABEL

Tabel II.1	19
Tabel III.1	32
Tabel III.2	33
Tabel IV.1	36
Tabel IV.2	37
Tabel IV.3	37
Tabel IV.4	38
Tabel IV.5	39
Tabel IV.6	40
Tabel V.1	41
Tabel V.2	42
Tabel V.3	43
Tabel V.4	43
Tabel V.5	44
Tabel V.6	45
Tabel V.7	46
Tabel V.8	46
Tabel V.9	47
Tabel V.10	48
Tabel V.11	49
Tabel V.12	50
Tabel V.13	51
Tabel V.14	52
Tabel V.15	52
Tabel V.16	53
Tabel V.17	55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	64
Lampiran 2	65
Lampiran 3	66
Lampiran 4	67
Lampiran 5	68
Lampiran 6	69
Lampiran 7	70
Lampiran 8	71
Lampiran 9	72
Lampiran 10	73
Lampiran 11	74
Lampiran 12	75
Lampiran 13	76
Lampiran 14	77
Lampiran 15	78
Lampiran 16	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan bagian penting dalam pembangunan perekonomian di Indonesia dan Daerah. UMKM dapat menjadi sarana pemberantasan kemiskinan di Indonesia, hal ini dapat dibuktikan dalam data milik Kementerian Koperasi dan UMKM pada tahun 2011. Disebutkan, lebih dari 55,2 juta UMKM mampu menyerap sekitar 101,7 juta orang. Angka tersebut meningkat menjadi sekitar 57,8 juta unit UMKM dengan tenaga kerja mencapai 114 juta orang. Selain sebagai pemberantasan kemiskinan UMKM juga berfungsi sebagai pemerataan perekonomian masyarakat Indonesia, tidak seperti perusahaan besar, UMKM biasanya dikelola oleh tim kecil yang masing-masing anggotanya memiliki wewenang untuk menentukan keputusan.

Hal ini dapat membuat UMKM menjadi lebih fleksibel dalam operasional kesehariannya. Karena tidak adanya hirarki pengorganisasian dan pengontrolan dalam UMKM maka, produk-produk dan ide-ide baru dapat dirancang, digarap dan diluncurkan dengan segera. Meski ide cemerlang itu berasal dari karyawan – bukan pemilik – kedekatan diantara mereka membuat gagasan tersebut dapat lebih mudah didengar, diterima dan diluncurkan. Kecepatan reaksi bisnis inilah yang membuat bisnis skala kecil ini lebih kompetitif.

Kebanyakan usaha kecil menengah ini tidak mempunyai ruang kecil khusus, sebagian dijalankan di rumah dengan anggota keluarga sendiri sebagai pekerjanya. Hal ini dapat mengurangi biaya ekstra (overhead) dalam pengoperasiannya.

UMKM tidak wajib untuk memperoleh kuantitas penjualan dalam jumlah besar untuk dapat mencapai titik balik modal mereka. Faktor ini dapat membuat usaha kecil menengah untuk fokus di sektor produk atau pasar yang spesifik.

UMKM juga berperan dalam memberikan pemasukan bagi negara dalam bentuk devisa. Saat ini, UMKM di Indonesia sudah sangat maju. Pangsa pasarnya tidak hanya skala nasional, tapi internasional. Data dari Kementerian Koperasi dan UMKM di tahun 2017 menunjukkan tingginya devisa negara dari para pelaku UMKM. Angkanya pun sangat tinggi, mencapai Rp. 88,45 miliar. Angka ini mengalami peningkatan hingga delapan kali lipat dibandingkan tahun 2016.

Salah satu contoh dari usaha UMKM adalah Toko Sepeda. Jika kita perhatikan beberapa tahun belakangan ini, pengguna sepeda kembali bertambah setiap tahunnya, tidak hanya sebagai mainan bagi anak-anak saat ini sepeda juga digunakan oleh kalangan remaja dan dewasa sebagai sarana berolahraga.

Berbagai komunitas bersepeda sudah semakin banyak, dengan jenis yang bermacam, seperti komunitas sepeda gunung, komunitas sepeda balap, komunitas sepeda BMX, dan lainnya, selain untuk berolahraga, bersepeda saat ini sudah menjadi tren dan menjadi hobi bagi masyarakat di kota Pekanbaru.

Dengan pertumbuhan pengguna sepeda yang kian bertambah setiap tahunnya, hal ini akan berdampak positif bagi pengusaha sepeda, dan membuat usaha sepeda dapat mengembangkan usahanya menjadi lebih besar.

Untuk mengembangkan suatu usaha, para wirausahawan UMKM akan membutuhkan modal yang cukup besar, ketika sudah ada peluang untuk mengembangkan usaha, tetapi dana dari pribadi tidak mencukupi, para

wirausahawan bisa mengambil pilihan untuk meminjam sejumlah dana kepada Bank atau Koperasi, tentu saja pihak Bank dan Koperasi tidak akan sembarangan dalam meminjamkan dananya, dalam hal ini akuntansi dibutuhkan oleh agar sebagai pedoman bagi pihak Bank, untuk menilai apakah suatu usaha tersebut layak untuk diberi pinjaman dana atau tidak.

Tantangan lain yang dihadapi oleh wirausahawan UMKM dalam mengembangkan usahanya adalah mengenai pengelolaan dana. Pengelolaan dana yang baik merupakan faktor utama yang dapat menyebabkan keberhasilan atau kegagalan UMKM. Meskipun banyak faktor lainnya yang mempengaruhi UMKM tetapi persoalan-persoalan di UMKM lazimnya muncul akibat kegagalan dalam pengelolaan dana.

Metode yang praktis dan efektif dalam pengelolaan dana pada UMKM adalah dengan menerapkan akuntansi dengan baik. Dengan demikian, akuntansi dapat menjadi solusi dalam bagi UMKM agar mendapatkan berbagai informasi keuangan yang penting dalam menjalankan usahanya. Informasi keuangan yang dapat diperoleh UMKM antara lain ialah informasi kinerja perusahaan, informasi penghitungan pajak, informasi posisi dana perusahaan, informasi perubahan modal pemilik, informasi pemasukan dan pengeluaran kas.

Sebelumnya, penelitian mengenai penerapan akuntansi pada usaha kecil ini telah dilakukan oleh peneliti terdahulu diantaranya Tengku Della pada tahun 2019 skripsinya yang berjudul: Analisis Penerapan Akuntansi pada Usaha Baby Shop di Pekanbaru, menyimpulkan bahwa: Pada dasarnya pengusaha Baby Shop sudah mengenal istilah akuntansi, akan tetapi belum diterapkan pada usahanya.

Penulis melakukan penelitian pada tahun 2019 mengenai Toko Sepeda di Kota Pekanbaru terdapat 15 usaha. Survei awal dilakukan pada 5 toko. Toko pertama adalah Toko Yakin Bicycle yang terletak di Jl. HR subrantas, pada toko ini sistem akuntansi sudah dilakukan dengan baik, sudah melakukan komputerisasi, toko ini juga sudah melakukan, tetapi toko ini masih menggabungkan pengeluaran pribadi ke dalam pencatatan toko, pada toko ini juga sudah melakukan rekapan penjualan perbulan. (Lampiran 1)

Toko Semangat Baru yang beralamat di Jl. Tuanku Tambusai, dalam menjalankan usahanya pemilik telah melakukan pencatatan pada satu buku harian, dimana pada satu buku tersebut pemilik menggabungkan pendapatan dan pengeluaran pada satu buku, dalam menjalankan usahanya, toko Semangat Baru belum memisahkan keuangan usaha dan keuangan pribadi, toko sudah melakukan perhitungan laba rugi akan tetapi, perhitungan laba rugi yang dilakukan masih menggunakan cara sederhana yaitu dengan membandingkan antara pendapatan dengan pengeluaran yang diperoleh pada hari tersebut. (Lampiran 2)

Survei selanjutnya dilakukan pada Toko Sepeda Firman-3 yang terletak di Jl. Tuanku Tambusai, dalam menjalankan usahanya Toko Sepeda Firman sudah melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran, toko ini sudah melakukan pemisahan pencatatan pengeluaran pribadi dan pencatatan usahanya, pada perhitungan laba ruginya, toko ini melakukan perhitungan keuntungan dengan cara, mencatatat penjualan pada unit tersebut, diikuti dengan modal pada unit sepeda tersebut, dan pada kolom selanjutnya langsung dihitung laba yang diperoleh dari setiap penjualan setiap unitnya. (Lampiran 3)

Pada toko selanjutnya adalah Toko Spindo Bike, Toko ini terletak Jl. Sudirman, dalam pencatatannya, toko ini sudah lebih terperinci dibanding dengan toko-toko lainnya, sistem pencatatan setiap transaksi sudah di komputerisasi, pencatatan penjualan terpisah dengan pencatatan pengeluaran perbulannya, pada penjualan perbulan, Toko Spindo Bike memisahkan antara penjualan unit sepeda dan penjualan *accessories*, pada pencatatan penjualan unit, toko ini sudah melakukan perincian seperti, harga jual, harga unit sepeda sebelum PPN, beban PPN dan total penjualan. Pada pencatatan pengeluarannya, sudah di rangkumkan pada satu bulan, pada pencatatan pengeluarannya toko ini sudah memisahkan antara pengeluaran pribadi dan pengeluaran usaha, sudah tidak dicampurkan pada satu pencatatan. (Lampiran 4)

Sahabat yang terletak di Jl. Panjaitan, dalam menjalankan usahanya toko ini sudah melakukan pencatatan terhadap penerimaan kas dan pengeluaran kas, dalam pencatatannya toko ini tidak melakukan pencatatan secara detail mengenai unit yang telah dijual. Toko Sahabat juga telah melakukan perhitungan laba rugi secara sederhana, hanya saja pemilik masih belum memisahkan antara pengeluaran pribadi dan pengeluaran toko, dapat dilihat pada lampiran pemilik memasukkan pengeluaran TV Kabel dalam pencatatan toko. (Lampiran 5).

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis ingin meneliti lebih lanjut tentang UMKM pada Toko Sepeda dan mengambil judul penelitian : **Analisis Penerapan Akuntansi pada Toko Sepeda di Kota Pekanbaru**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan masalah pokok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Bagaimana Kesesuaian Penerapan Akuntansi pada Toko Sepeda di Kota Pekanbaru dengan Konsep Akuntansi

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui sejauh mana kesesuaian penerapan akuntansi Toko Sepeda di Kota Pekanbaru menggunakan konsep-konsep dasar Akuntansi

2. Manfaat Penelitian

- a. Bagi penulis untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai penerapan akuntansi pada usaha kecil dan dapat menerapkan ilmu yang penulis pelajari selama perkuliahan.
- b. Bagi usaha kecil diharapkan dapat menjadi masukan untuk mengevaluasi dan mengembangkan penerapan akuntansi pada usahanya agar dapat memajukan usaha yang sedang di kelola.
- c. Bagi peneliti lain sebagai salah satu acuan dan referensi dalam melakukan penelitian terhadap permasalahan yang sejenis.

D. Sistematika Penelitian

Sebagai pedoman, adapun sistematika penulisan dibagi menjadi beberapa bagian, maka penulis membagi bagian menjadi enam bab, dimana masing-masing bab berisikan :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penelitian.

BAB II: TELAAH PUSTAKA

Bab ini berisikan tinjauan pustaka yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis

BAB III: METODE PENELITIAN

Berisikan penjelasan mengenai lokasi penelitian, populasi, jenis, serta sumber pendataan teknik data.

BAB IV: GAMBARAN UMUM

Bab ini berisikan tentang penggambaran general identifikasi responden yang berisikan tingkat umur responden, tingkat pendidikan responden, lama berusaha, modal usaha responden, jenis barang yang dijual, jumlah pegawai dan respond responden terhadap pemegang kuangan perusahaan.

BAB V : HASIL PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang lakukan oleh penulis

BAB VI: PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dari perbandingan hasil penelitian dengan teori yang ada dan memberikan saran yang diharapkan berguna bagi perusahaan kecil

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS.

A. TELAAH PUSTAKA

1. Pengertian Akuntansi dan Fungsi Akuntansi

Dalam menjalankan sebuah usaha bisnis, akuntansi sangat berperan penting untuk menyediakan informasi keuangan. Informasi keuangan tersebut berperan sebagai pedoman untuk menjalankan usaha bisnis sebagai alat untuk pengendalian dan pengontrolan keuangan. Dua hal ini adalah faktor yang sangat menentukan bagi keberhasilan pada suatu usaha bisnis. Dengan informasi yang diberikan oleh akuntansi tersebut, maka sebuah usaha bisnis akan lebih mudah dalam mengetahui seluk-beluk keuangan, dan dapat menjadi acuan dalam pengelolaan dana dalam usaha bisnis tersebut.

Kieso, et al.(2016:2) mendefinisikan akuntansi sebagai berikut :

“Accounting consist of the three basic activities –it identifies, records, and communicates the economist events of an organization to intrest users. A company identifies the economic events relevant to it’s bussines and then records those events in order to provide a history of financial activities. Recording consist of keeping a systematic, chronological diary of events, measured in dollar and cents. Finally, communicates the collected information to interest user by means accounting reports are called financial statement”

Penjelasan dari definisi diatas bahwa akuntansi mencakup tiga kegiatan yang mendasar, yaitu : mengidentifikasi, mencatat, dan mengkomunikasikan kegiatan ekonomi dari suatu organisasi kepada pihak yang mempunyai kepentingan. Perusahaan mengidentifikasikan bahwa

kegiatan ekonomi sesuai dengan kegiatan usahanya, pencatatan atas kegiatan tersebut dilakukan agar dapat menyediakan catatan atas kegiatan yang berhubungan dengan keuangan. Pencatatan dilakukan secara sistematis, pencatatan yang berurutan sesuai dengan kegiatan, pada satuan mata uang. Dan akhirnya mengkomunikasikan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan untuk pihak yang berkepentingan dalam bentuk laporan akuntansi yang disebut dengan laporan keuangan.

Thomas Sumarsan (2013:1) menjelaskan bahwa akuntansi adalah suatu seni untuk mengumpulkan, mengidentifikasi, mencatat transaksi serta kejadian yang berhubungan dengan keuangan, sehingga dapat menghasilkan informasi yaitu laporan keuangan yang dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Berdasarkan definisi akuntansi menurut para ahli diatas, maka dapat didefinisikan bahwa akuntansi terdiri atas empat hal penting :

- a) Masukan (*input*), yaitu peristiwa bisnis yang bersifat keuangan (transaksi)
- b) Proses (*prosedur*), yaitu berbagai kegiatan untuk mengolah input akuntansi yang dilakukan secara terkoordinasi. Dua proses utama akuntansi ialah pencatatan yang terdiri atas dua fungsi, yaitu pernjurnalan dan pemindahbukuan ke buku besar.
- c) Keluaran (*output*), yaitu informasi keuangan. Dalam satu output dari akuntansi ialah laporan keuangan yang mencakup laporan laba rugi, laporan perubahan modal, neraca, dan laporan arus kas.

- d) Pengguna informasi akuntansi, yaitu pengguna internal (manajer dan karyawan) serta pihak eksternal (pemerintah, pelanggan, dan kreditur).

2. Asumsi dan Prinsip Dasar Akuntansi

Pada penerapan akuntansi terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan mengenai konsep-konsep dasar pada akuntansi

a) Kesatuan Usaha (*Bussines Entity Concept*)

Menurut Hery (2015:11), yaitu adanya pemisahan pencatatan transaksi perusahaan sebagai entitas ekonomi dengan transaksi pemilik sebagai individu transaksi entitas ekonomi lainnya.

Menurut Warren (2017:8), konsep kesatuan usaha adalah sebagai berikut:

konsep yang membatasi data ekonomi dalam sistem akuntansi ke data yang berhubungan langsung dengan aktivitas ekonomi.

b) Konsep Dasar Pencatatan

Pada dasarnya pencatatan akuntansi terdiri atas dua metode yaitu :

- Kas Basis (*cash basic*)

Kas basis adalah proses pencatatan transaksi akuntansi dapat diakui ketika telah adanya transaksi yang berbasis kas dan sejenis kas. Pendapatan baru dapat diakui pada saat kas atau sejenis kas telah diterima, begitu pula dengan beban baru diakui pada saat kas atau sejenis kas telah dikeluarkan untuk membayar beban tersebut.

Cash Basic mendasarkan konsepnya pada dua pilar, yaitu :

- 1) Pengakuan pendapatan : pada saat pengakuan pendapatan pada kas basis adalah pada saat perusahaan menerima pembayaran secara kas. Dalam konsep ini menjadi hal yang kurang penting mengenai kapan munculnya hak untuk menagih. Maka dari itu dalam kas basis kemudian muncul adanya metode penghapusan piutang secara langsung dan tidak mengenai adanya perhitungan perkiraan piutang tak tertagih.
- 2) Pengakuan biaya: suatu biaya sudah dapat diakui ketika dilakukannya pembayaran secara kas atau sejenis kas. Sehingga pada saat sudah diterima pembayaran maka biaya sudah dapat diakui pada saat itu juga.

Selain itu pada pencatatan *Cash Basic* memiliki beberapa keunggulan, yaitu :

- 1) Metode ini digunakan untuk pencatatan pengakuan pendapatan, belanja dan pembiayaan
- 2) Beban/biaya belum diakui hingga terjadi pembayaran secara kas atau sejenis kas, walaupun beban telah terjadi sehingga tidak menyebabkan pengurangan dalam perhitungan pendapatan.
- 3) Pendapatan diakui pada saat diterimanya kas, sehingga benar-benar mencerminkan posisi yang sebenarnya.

- 4) Penerimaan kas biasanya diakui sebagai pendapatan
- 5) Laporan keuangan yang disajikan, memperlihatkan posisi keuangan yang ada pada saat laporan tersebut
- 6) Tidak perlunya suatu perusahaan untuk membuat pencadangan untuk kas belum tertagih

Kelemahan yang terdapat pada *Cash Basic*, yaitu :

- 1) Metode ini tidak mencerminkan besarnya kas yang tersedia
- 2) Akan dapat menurunkan perhitungan pendapatan pada bank, karena adanya pengakuan pendapatan sampai diterimanya uang kas
- 3) Terdapat penghapusan piutang secara langsung dan tidak mengenal adanya perhitungan perkiraan piutang tak tertagih
- 4) Setiap pengeluaran kas diakui sebagai beban
- 5) Sulit dalam melakukan transaksi yang tertunda pembayarannya.

- Akrua Basis (*accrual basic*)

Tidak seperti *Cash Basis*, pada metode ini pendapatan sudah dapat diakui apabila sudah terjadi transaksi jual-beli walaupun belum terjadinya transaksi kas. Begitu juga dengan beban, sudah dapat diakui ketika upaya untuk menciptakan pendapatan telah selesai dilakukan, meski belum dikeluarkannya kas.

Accrual basic juga mendasarkan konsepnya pada dua pilar, yaitu:

1) Pengakuan pendapatan: saat pengakuan pendapatannya perusahaan mempunyai hak untuk melakukan penagihan dari hasil kegiatan perusahaan. Dalam konsep ini menjadi hal yang kurang penting mengenai kapan kas benar-benar diterima. Maka dari itu muncul adanya perhitungan perkiraan piutang tak tertagih, sebab penghasilan sudah diakui padahal kas belum diterima.

2) Pengakuan biaya: dilakukan pada saat kewajiban membayar sudah terjadi. Sehingga dengan kata lain, pada saat kewajiban membayar sudah terjadi, maka titik ini dapat dianggap sebagai mulainya muncul biaya meskipun biaya tersebut belum dibayar.

Dalam metode akrual basis ini memiliki keunggulan dan kelemahan tersendiri, yaitu :

- 1) Metode ini dapat digunakan untuk pengukuran aset, kewajiban dan ekuitas dana.
- 2) Pendapatan dan beban diakui saat terjadinya transaksi, sehingga informasi yang diberikan lebih handal dan terpercaya.
- 3) Piutang yang tidak tertagih tidak akan dihapus secara langsung tetapi akan dihitung dalam perhitungan perkiraan piutang tak tertagih

- 4) Setiap penerimaan dan pengeluaran akan dicatat kedalam masing-masing akan sesuai dengan transaksi yang terjadi.
- 5) Terdapatnya peningkatan pendapatan perusahaan karena kas yang belum diterima sudah dapat diakui sebagai pendapatan.
- 6) Laporan keuangan dapat dijadikan sebagai pedoman bagi pihak manajemen dalam menentukan kebijakan perusahaan kedepannya.
- 7) Adanya pembentukan pencandangan untuk kas yang tidak tertagih, sehingga dapat mengurangi resiko kerugian.

Kelemahan yang terdapat pada pencatatan menggunakan akrual basis, yaitu :

- 1) Metode *accrual basic* digunakan untuk pencatatan.
- 2) Biaya yang belum dibayarkan secara kas, akan dicatat efektif sebagai biaya sehingga dapat mengurangi pendapatan perusahaan
- 3) Adanya resiko pendapatan yang tidak tertagih sehingga dapat membuat mengurangi pendapatan.
- 4) Dengan adanya pembentukan cadangan akan dapat mengurangi pendapatan perusahaan.
- 5) Perusahaan tidak mempunyai perkiraan yang tepat mengenai kapan kas akan dibayarkan oleh pihak lain.

c) Konsep Periode Waktu

Informasi keuangan perusahaan harus dilaporkan secara berkala, kurun waktu yang ditentukan biasanya per tiga bulan, enam bulan dan satu tahun. Pelaporan laporan keuangan secara berkala ini disebut dengan periode. Pelaporan informasi secara berkala ini bertujuan agar perusahaan dapat menentukan strategi dan kebijakan perusahaan pada masa yang akan datang.

d) Konsep Keberlangsungan Usaha

Dalam melakukan usahanya, perusahaan berupaya agar usahanya dapat berjalan terus-menerus. Pada proses tersebut, maka dibuatlah laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan yang disusun secara periodik dapat dibandingkan sehingga diperoleh informasi kemajuan atau kemunduran usaha. Dengan membandingkan laporan keuangan dari suatu periode ke periode lainnya, maka dapat diperoleh suatu data yang akurat mengenai naik-turunnya pendapatan dan beban. Dari perbandingan laporan keuangan tersebut, dapat digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan untuk mengembangkan suatu usaha

e) Konsep Penandingan Usaha

Konsep ini dimaksudkan untuk mencari dasar hubungan yang tepat dan rasional antara pendapatan dan biaya. Pendapatan merupakan hasil yang dituju oleh perusahaan. Sementara *cost* yang

dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut merupakan upaya yang dilakukan oleh pihak perusahaan.

Prinsip penandingan pada akuntansi dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi pendapatan dalam suatu periode dengan beban yang saling berkaitan dengan pendapatan tersebut.

3. Siklus Akuntansi

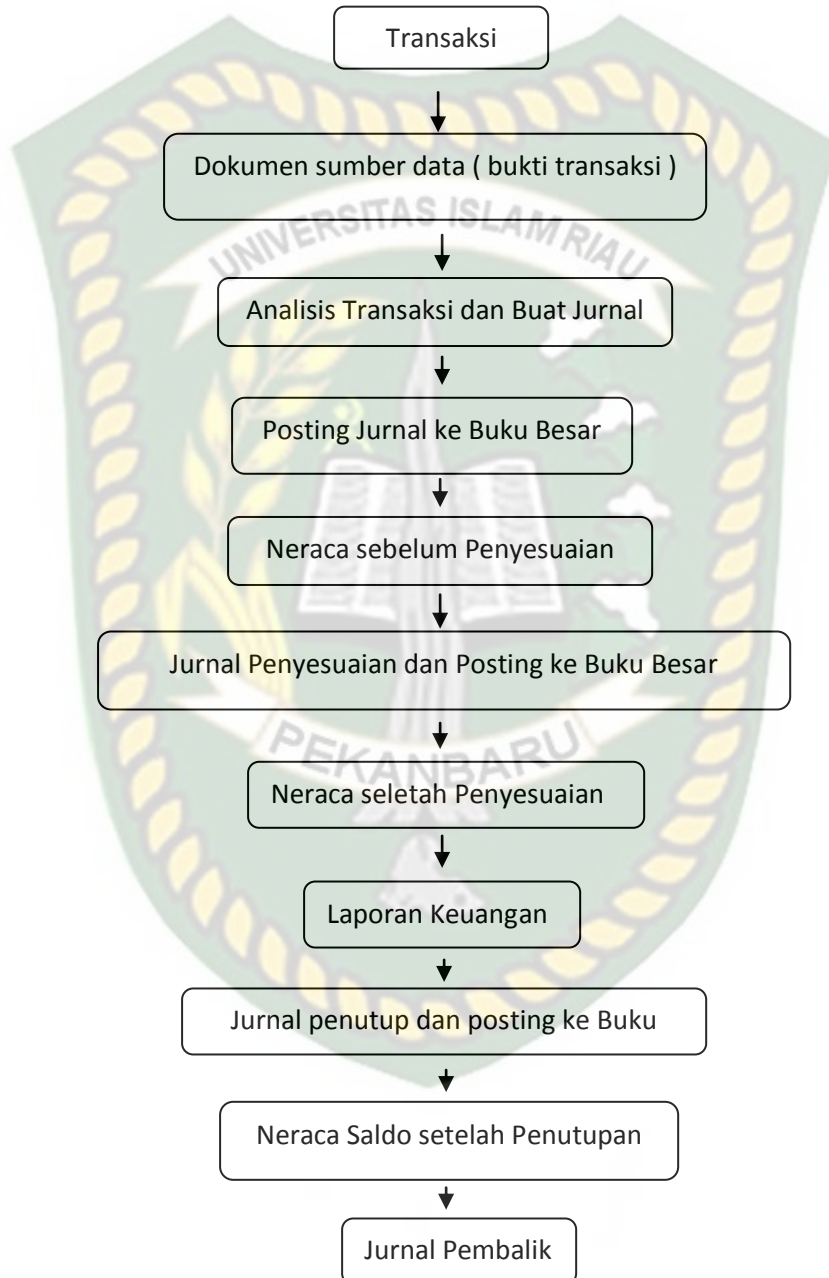
Siklus akuntansi terdiri atas serangkaian kegiatan pada akuntansi, dimulai dari pencatatan transaksi hingga penutup pembukuan. Secara rinci akan diuraikan sebagai berikut :

- a) Menganalisis transaksi perusahaan dan menyiapkan bukti pembukuan.
- b) Mencatat akun ke buku jurnal.
- c) Menyusun neraca saldo.
- d) Membuat jurnal penyesuaian (jika ada).
- e) Menyusun neraca lajur (jika dibutuhkan).
- f) Menyusun laporan keuangan.
- g) Membuat jurnal penutup dan neraca saldo penutup.
- h) Membuat jurnal pembalik.

Bagi perusahaan yang telah memiliki sistem komputerisasi akuntansi yaitu sebuah *software* yang memuat program pemrosesan data dan pelaporan akuntansi, akan secara otomatis mem-*posting* jurnal ke buku besar, hingga menghasilkan laporan keuangan dan berbagai laporan lainnya yang dibutuhkan perusahaan. Dalam kondisi ini, kertas kerja sudah tidak dibutuhkan lagi.

Jika digambarkan pada bagan arus, siklus akuntansi akan menjadi sebagai berikut:

Gambar II.1
Siklus Akuntansi



4. Pengertian dan Kriteria Usaha Kecil

Berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 316/KMK.016/1994 tanggal 27 Juni 1994, usaha kecil dapat didefinisikan sebagai badan usaha atau perseorangan yang telah melakukan kegiatan/usaha yang memiliki omset/penjualan pertahun setinggi-tingginya Rp 600.000.000 (di luar tanah dan bangunan yang ditempati) terdiri atas (1) bidang usaha (firma, CV, PT, koperasi) serta (2) perorangan (pengrajin/industri rumah tangga, petani, peternak, nelayan, perambah hutan, penambang, pedagang barang dan jasa).

Undang-Undang yang mengatur mengenai UMKM adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008. Dalam Undang-Undang tersebut menjelaskan bahwa :

“Sebuah perusahaan yang digolongkan sebagai UMKM adalah perusahaan kecil yang memiliki dan dikelola oleh seseorang atau dimiliki oleh sekelompok kecil orang dengan jumlah kekayaan dan pendapatan tertentu.”

Seperti yang tercantum pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008, UMKM dapat di golongkan menjadi tiga jenis sesuai dengan kriteria masing-masing, yaitu :

- a) Usaha mikro, yaitu usaha aktif milik perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria aset < Rp 50 juta dan omset < Rp300 juta.
- b) Usaha kecil, yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan/ badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan (cabang dari suatu perusahaan) yang memiliki kriteria Rp 50 juta < aset < Rp 500 juta dan Rp 300 juta < omset < Rp 2.5 miliar.
- c) Usaha menengah, yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan

anak perusahaan atau cabang perusahaan, yang memenuhi kriteria Rp 500 juta < aset < 2.5 miliar dan Rp2.5 miliar < omset < Rp 50 miliar.

Tabel II.1
Tabel Karakteristik UMKM

Ukuran Usaha	Karakteristik
Usaha Mikro	<ul style="list-style-type: none"> a) Jenis barang tidak selalu tetap; sewaktu-waktu dapat berganti b) Tempat usahanya tidak menetap; sewaktu-waktu dapat berpindah c) Belum melakukan administrasi keuangan yang sederhana sekalipun. d) Tidak memisahkan keuangan keluarga dan usaha. e) Sumber daya manusia (pengusaha) belum memiliki jiwa wirausaha yang memadai. f) Tingkat pendidikan rata-rata relatif rendah. g) Umumnya tidak memiliki izin usaha atau persyaratan legalitas lainnya termasuk NPWP. h) Contoh : pedagang kaki lima.
Usaha Kecil	<ul style="list-style-type: none"> a) Memiliki manajemen dan organisasi yang lebih baik, dengan pembagian tugas yang jelas antara satu sama lain. b) Telah melakukan manajemen keuangan dengan menerapkan sistem akuntansi dengan teratur. c) Telah melakukan aturan atau pengelolaan dan organisasi perburuhan. d) Sudah memiliki legalitas. e) Sudah memiliki akses kepada sumber-sumber pendanaan perbankan. f) Contoh : usaha batu gunung untuk konstruksi dan marmer buatan.

Sumber : Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), LPPI dan Bank Indonesia (BI) 2015

Selain berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, Dhewanto, dkk (2018) sudah mengelompokkan UMKM ke dalam empat kriteria, antara lain sebagai berikut.

- a) **Livehood activities**, merupakan usaha kecil menengah yang digunakan sebagai kesempatan untuk mencari nafkah, yang lebih umum dikenal sebagai sektor informal.
- b) **Micro enterprise**, merupakan usaha kecil menengah yang sudah memiliki sifat pengrajin tetapi belum memiliki sifat kewirausahaan.
- c) **Small dynamic enterprise**, merupakan usaha kecil menengah yang sudah memiliki jiwa kewirausahaan dan mampu menerima pekerjaan subkontrak dan ekspor.
- d) **Fast moving enterprise**, merupakan usaha kecil menengah yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan akan melakukan transformasi menjadi usaha besar (UB)

Karakteristik UMKM adalah kondisi pada aktivitas usaha maupun perilaku pengusaha yang bersangkutan dalam menjalankan bisnisnya. Karakteristik ini yang menjadi pembeda pelaku usaha sesuai dengan skala usaha. Menurut Bank Dunia, UMKM dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu usaha mikro (jumlah karyawan 10 orang), usaha kecil (jumlah karyawan 30 orang), dan usaha menengah (jumlah karyawan hingga 300 orang).

Berdasarkan aspek komoditas yang dihasilkan, UMKM juga mempunyai karakteristik tersendiri sebagai berikut.

- a) **Kualitasnya belum terstandar**, hal ini disebabkan sebagian besar UMKM belum memiliki teknologi yang canggih dan biasanya produk diolah dengan cara *handmade*.
- b) **Desain produknya terbatas**, karena adanya keterbatasan pengetahuan dan pengalaman tentang produk, para pelaku UMKM cenderung menjual produk sesuai pesanan, hal ini membuat pelaku UMKM tidak banyak yang berani berkreasi dan mencoba desain baru.

- c) **Jenis produknya terbatas**, karena pelaku UMKM cenderung memproduksi barang sejenis dan terbatas, sehingga ketika ada permintaan model baru, pelaku UMKM biasanya membutuhkan waktu yang lama karena kesulitan dalam penyesuaian.
- d) **Kapasitas dan daftar harga produknya terbatas**, karena kapasitas produk yang sulit untuk ditetapkan harga yang tidak terukur, hal ini menyebabkan pembeli menjadi kesulitan pada saat transaksi.
- e) **Bahan baku kurang terstandarisasi**, karena belum adanya standarisasi bahan baku yang seharusnya digunakan, produk biasanya diproduksi dengan bahan baku yang kurang maksimal kualitasnya.
- f) **Kontinuitas produk tidak terjamin dan kurang sempurna**, karena produk yang dihasilkan belum sempurna dan masih apa adanya, kontinuitas produk belum terjamin dan kurang sempurna.

5. Peranan Akuntansi pada UMKM

Dalam menjalankan suatu bisnis informasi keuangan sangatlah penting sebagai pedoman dalam mengatur perusahaan tersebut. Arus kas, pengeluaran, pendapatan, laba-rugi dan penganggaran adalah hal-hal yang harus diketahui oleh semua perusahaan. Karena dalam menjalankan bisnis yang baik, seorang pelaku bisnis harus bisa mengelola keuangan dengan baik dan bijak agar usaha yang sedang dijalankan.

Metode praktis dalam pengelolaan dana di perusahaan termasuk UMKM adalah mempraktikkan akuntansi secara baik. Akuntansi adalah sistem yang mengolah transaksi menjadi informasi keuangan. Dengan demikian,

akuntansi menjadikan UMKM mampu memperoleh berbagai informasi keuangan penting dalam menjalankan bisnisnya. Ada tujuh informasi keuangan yang dapat diperoleh UMKM jika mempraktikkan akuntansi :

- 1) Informasi kinerja perusahaan. Akuntansi menghasilkan laporan menghasilkan laba. UMKM menggunakan laporan laba rugi sebagai bahan evaluasi secara periodik. Kalau laporan laba rugi itu menunjukkan UMKM mengalami rugi atau laba menurun dari periode sebelumnya, UMKM bisa menganalisis penyebab terjadinya kerugian atau penurunan laba. Kalau laporan laba rugi itu menunjukkan UMKM mengalami laba atau laba meningkat dari periode sebelumnya UMKM dapat mempertahankan proses bisnis yang dilakukan atau mengembangkan proses bisnis agar labanya terus meningkat.
- 2) Informasi perhitungan pajak. Berdasarkan laporan laba rugi yang dihasilkan oleh akuntansi, UMKM dapat menghitung jumlah pajak yang harus dibayar secara akurat untuk periode tertentu atau bahkan dapat mengajukan restitusi pajak.
- 3) Informasi posisi dana perusahaan. Akuntansi juga menghasilkan neraca yang dapat mencerminkan penggunaan dana berupa aset dan sumber perolehan dana yang berasal dari utang dan ekuitas. Neraca itu penting karena memberi gambaran posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Berdasarkan informasi keuangan yang terdapat di neraca, UMKM dan pihak lain bisa mengetahui

apakah aset yang dimiliki UMKM sebagian besar pendanaannya berasal dari utang atau ekuitas. UMKM yang memiliki komposisi utang sangat besar berisiko tinggi karena harus menanggung biaya tetap berupa bunga utang.

- 4) Informasi perubahan modal pemilik. Akuntansi dapat menghasilkan laporan perubahan ekuitas yang mencerminkan perubahan sumber pendanaan, terutama yang berasal dari ekuitas. UMKM membutuhkan laporan perubahan ekuitas untuk mengetahui perkembangan modal yang ditanamkan ke perusahaannya. Pemerolehan modal yang ditanamkan ke perusahaannya. Pemerolehan laba yang tinggi tidak selalu mencerminkan kesuksesan perusahaan kalau pengambilan dana oleh pemilik UMKM melebihi laba yang dihasilkan.
- 5) Akuntansi menghasilkan laporan arus kas yang mencerminkan pemerolehan dan penggunaan aset utamanya, yaitu kas. Pengelolaan dana perusahaan memiliki korelasi positif dengan keberhasilan UMKM. Semakin banyak pengelolaan kas maka semakin besar keberhasilan yang diraih oleh UMKM.
- 6) Informasi perencanaan kegiatan. Akuntansi menghasilkan laporan anggaran yang menggambarkan kegiatan yang direncanakan UMKM selama periode tertentu serta pendanaan yang akan dibutuhkan atau yang akan diperolehnya.

- 7) Informasi besaran biaya. Akuntansi menghasilkan informasi tentang beranekaragam biaya yang telah dikeluarkan beserta informasi lain berkaitan dengan pengeluaran biaya. Akuntansi menyediakan informasi fluktuasi biaya yang harus ditanggung oleh UMKM per hari, per minggu, per bulan, dan seterusnya.

Masih banyak informasi keuangan lain yang bisa dihasilkan melalui akuntansi. Oleh karena itu, jika kita menganggap bahwa akuntansi itu tidak penting, maka sebenarnya kita mengambil risiko bahwa berbagai keputusan yang kita buat sebenarnya justru akan merugikan UMKM, atau bahkan menempatkan cita-cita kita pada situasi membahayakan karena mengalami kegagalan yang disebabkan karena masalah keuangan, bukan hanya masalah kehebatan kita dalam berbisnis UMKM.

6. SAK EMKM

“Saat ini di Indonesia berlaku 4 jenis standar akuntansi yakni 1) standar akuntansi keuangan (SAK), 2) standar akuntansi keuangan (SAK) syariah, 3) standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik (SAK ETAP) dan 4) Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (EMKM).”

“Pada tahun 2016, Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia telah menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Dan Menengah (SAK EMKM) yang disusun untuk memenuhi kebutuhan pelaporan keuangan entitas mikro kecil dan menengah yang telah berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2018”.

“SAK EMKM ditujukan untuk digunakan oleh entitas yang tidak atau belum mampu memenuhi persyaratan akuntansi yang diatur SAK ETAP. SAK EMKM tidak memberikan definisi dan kriteria kuantitatif entitas mikro, kecil, maupun menengah. UU N9 20 Tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil, dan menengah dapat digunakan sebagai acuan dalam mendefinisikan dan memberikan rentang kuantitatif tersebut”.

“Dalam SAK EMKM, laporan keuangan entitas disusun menggunakan asumsi dasar akrual dan kelangsungan usaha, sebagaimana

yang digunakan oleh entitas selain entitas mikro, kecil maupun menengah, serta menggunakan konsep entitas bisnis”.

Laporan keuangan entitas mikro kecil dan menengah terdiri dari :

a. Laporan posisi keuangan

Laporan posisi keuangan menyajikan informasi tentang aset, liabilitas dan ekuitas pada akhir periode pelaporan. Laporan posisi keuangan mencakup pos-pos berikut:

a) Kas dan setara kas

Kas merupakan uang tunai yang paling likuid sehingga pos ini biasanya ditempatkan pada urutan teratas dari aset. Yang termasuk dalam kas adalah seluruh alat pembayaran yang dapat digunakan dengan segera seperti uang, saldo rekening di bank.

Setara kas adalah investasi yang sifatnya likuid, berjangka pendek, dan yang dengan cepat dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa harus menghadapi resiko perubahan nilai yang signifikan.

b) Piutang

Sejumlah tagihan yang akan diterima oleh perusahaan pihak lain, baik sebagai akibat penyerahan barang dan jasa secara kredit (untuk piutang pelanggan yang terdiri atas piutang usaha dan memungkinkan piutang wesel), memberikan pinjaman (untuk piutang karyawan, piutang debitur yang biasanya langsung dalam bentuk piutang wesel, dan piutang bunga), maupun sebagai akibat

kelebihan pembayaran kas kepada pihak lain (untuk piutang pajak).

c) Persediaan

Barang dagangan yang masih tersedia (tidak dijual) hingga akhir periode akuntansi. Barang dagang ini akan dilaporkan sebagai aktiva lancar pada neraca.

d) Aset tetap

Aset yang secara fisik dapat dilihat keberadaannya dan sifatnya relatif permanen serta memiliki masa kegunaan yang panjang (lebih dari satu tahun). Aset ini dimiliki oleh perusahaan dengan maksud untuk digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan dan bukan untuk dijual. Seperti : bangunan, mesin, peralatan, kendaraan.

e) Utang usaha

Kewajiban perusahaan kepada kreditur (supplier, bankir) dan pihak lainnya (karyawan, pemerintah). Kreditur dan pihak lainnya memiliki hak atas aktiva perusahaan.

f) Utang bank

Jumlah bunga yang terhutang atas dana yang dipinjam di bank. Dalam hal ini, bankir telah menikmati dana kreditur selama periode berjalan, namun akan dibayarkan di periode akuntansi berikutnya sesuai dengan tanggal jatuh tempo pinjaman. Bunga ini terhutang karena adanya perbedaan antara tanggal pembayaran dan

tanggal tutup buku perusahaan, dimana pemanfaatan atas dana kreditur dalam periode baru akan dibayarkan pada periode akuntansi berikutnya setelah pembukuan periode berjalan ditutup.

g) Ekuitas

SAK EMKM tidak menentukan format atau urutan terhadap pos-pos yang disajikan. Meskipun demikian, entitas dapat menyajikan pos-pos aset berdasarkan urutan likuiditasnya dan pos-pos liabilitas berdasarkan urutan jatuh tempo.

b. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi menyajikan kinerja keuangan entitas untuk suatu periode. Laporan laba rugi entitas mencakup pos-pos sebagai berikut:

a) Pendapatan

Pendapatan yang masih harus diterima; pendapatan tertentu mungkin telah terjadi tetapi penagihan kas belum dilakukan hingga periode selanjutnya. Pada akhir periode akuntansi harus dilakukan pencatatan atas pendapatan yang telah terjadi ini meskipun belum diterima uangnya.

b) Beban keuangan

Nilai kas atau setara kas yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan barang atau jasa, yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan dimasa yang akan datang.

c) Beban pajak

Jumlah gabungan pajak kini dan pajak tangguhan yang diperhitungkan dalam menentukan laba-rugi pada suatu periode. Beban pajak terdiri dari beban pajak masa kini dan beban pajak tangguhan.

Laporan laba rugi memasukkan semua penghasilan dan beban yang diakui dalam suatu periode, kecuali SAK EMKM mensyaratkan lain (SAK EMKM).

c. Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan memuat:

- a) Suatu pernyataan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan SAK EMKM
- b) Ikhtisar kebijakan akuntansi

Pada ikhtisar kebijakan akuntansi berisikan, sebagai berikut :

- Dasar penyusunan dan pengukuran laporan keuangan konsolidasi
- Prinsip-prinsip konsolidasi
- Transaksi dan penjabaran laporan keuangan dalam mata uang asing
- Transaksi hubungan istimewa
- Pajak penghasilan
- Laba per-lembar
- Informasi segmen

- c) Informasi tambahan dan rincian pos tertentu yang menjelaskan transaksi penting dan material sehingga bermanfaat bagi pengguna untuk memahami laporan keuangan

Catatan laporan keuangan disajikan secara sistematis sepanjang hal tersebut praktis. Setiap pos dalam laporan keuangan merujuk-silang ke informasi terkait dalam catatan atas laporan keuangan.

B. HIPOTESIS

Berdasarkan latar belakang dan telaah pustaka yang telah diuraikan diatas maka dapat dikemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut :

Diduga Toko Sepeda di Kota Pekanbaru belum melakukan penerapan akuntansi yang sesuai dengan konsep-konsep dasar akuntansi.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kota Pekanbaru. Objek yang diteliti adalah Toko Sepeda yang terletak di kota Pekanbaru.

B. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah penerapan akuntansi pada Toko Sepeda, yaitu sejauh mana pemahaman pengusaha Toko Sepeda tentang konsep-konsep dasar akuntansi dan mengaplikasiannya dalam menjalankan aktivitas dengan indikator pemahaman sebagai berikut :

1. Konsep Kesatuan Usaha (*bussiness entity concept*)

Konsep ini adalah pemisahan transaksi usaha atau transaksi nonusaha (rumah tangga). Konsep ini menggambarkan akuntansi dengan pemakaian prinsip berpasangan pada laporannya yaitu dalam pelaporan sumber ekonomi serta perusahaannya kemudian perubahan wajib didasarkan asalnya maupun sumber dana.

2. Konsep Dasar Pencatatan

Terdapat dua macam akuntansi yang digunakan dalam pencatatan, diantaranya :

- a. Dasar kas, yaitu dasar pengakuan atas suatu transaksi atau peristiwa ketika kas atau setara kas sudah benar-benar diterima atau dikeluarkan.

b. Dasar akrual, yaitu dasar pengakuan suatu transaksi atau peristiwa ketika ia terjadi, tanpa memperhatikan sudah diterima/dikeluarkan sejumlah kas atau setara kas yang terkait. Dasar akuntansi ini membenarkan bagi pelaku pembukuan untuk mencatat transaksi yang sebenarnya terjadi apabila memiliki kemungkinan dan kepastian akan adanya peristiwa diterima atau dikeluarkannya sejumlah kas atau setara kas.

3. Konsep periode waktu (*Time Period Concept*)

Menurut Hery (2014:88), yaitu konsep yang dinyatakan bahwa akuntansi menggunakan periode waktu sebagai dasar dalam mengukur dan menilai kemajuan suatu perusahaan.

Menurut Rudianto (2012:23), yaitu perusahaan diasumsikan akan hidup terus dalam jangka waktu yang panjang, dalam proses pelaporan informasi keuangan seluruh aktivitas perusahaan dalam jangka panjang dibagi menjadi periode-periode aktivitas selama jangka waktu tertentu.

Dapat disimpulkan bahwa konsep periode waktu adalah konsep yang mengatur seluruh kegiatan akuntansi harus menggunakan periode waktu. Hal ini bertujuan agar laporan kegiatan akuntansi yang disajikan dapat menjadi laporan yang relevan dan tepat waktu.

4. Konsep Keberlangsungan Usaha (*going concern concept*)

Konsep yang menganggap bahwa suatu perusahaan akan tetap hidup, dalam artian bahwa perusahaan tidak akan mengalami likuiditas

dimasa yang akan datang dan menganggap bahwa perusahaan memiliki cukup waktu untuk menyelesaikan usaha, dan kontrak-kontrak perjanjian

5. Konsep Penandingan (*matching concept*)

Konsep ini adalah perhitungan dari laba rugi dan memberikan informasi mengenai hasil operasi perusahaan baik dalam kondisi rugi maupun laba, pada konsep penandingan menganggap beban sebaiknya diakui dalam periode yang sama dengan pendapatan.

Perhitungan laporan laba rugi memberikan informasi mengenai hasil operasi perusahaan baik dalam kondisi laba maupun rugi. Perhitungan laba rugi ini yang diperhitungkan adalah pendapatan dan beban dari suatu entitas.

C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Toko Sepeda yang terdapat di Kota Pekanbaru. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan gambaran yang dapat dipercaya dari beberapa sampel yang diteliti. Daftar nama usaha Toko Sepeda yang terdapat di Kota Pekanbaru dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel III.1

Daftar Toko Sepeda di Pekanbaru

No	Nama Toko	Tempat
1	Yasni Bicycle	Harapan Raya
2	Makmur Jaya	Harapan Raya
3	Semangat Baru	Jl. Tuanku Tambusai
4	Toko Sepeda Firman-3	Jl. Tuanku Tambusai
5	Fauzan	Jl. Tuanku Tambusai
6	Firman	Jl. Tuanku Tambusai
7	Yakin	Jl. Tuanku Tambusai
8	Toko Sepeda Bintang Terang	Jl. Tuanku Tambusai

9	Sahabat	Jl. Yosudarso
10	Sam Bicycle	Jl. Sekolah (rumbai)
11	Roda Link	Jl. Riau
12	Toko Sahabat Sepeda	Jl. Pasir Putih
13	Kuala Mandau	Jl. Kartama
14	Toko Yakin Bicycle	Jl. HR Subrantas
15	Toko Sepeda Semangat Baru Bicycle	Jl. HR Subrantas
16	Sahabat	Jl. HR Subrantas
17	Panam Bike	Jl. HT Subrantas
18	Toko Yasni & co	Jl. Imam Bonjol
19	Toko Spindo Bike	Jl. Sudirman
20	Toko Rizal	Jl. Ahmad Dahlan
21	Toko Restu Ibu	Jl. KH Nasution
22	Toko Permata Sepeda	Jl. KH Nasution

Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan Tahun 2019

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *Nonprobability* (tidak acak) dengan *Purposive Sampling* yaitu teknik pengumpulan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu, yaitu UMKM yang memiliki pencatatan pemasukan dan pengeluaran kas.

Pada penelitian ini jumlah sampel yang telah dihasilkan berdasarkan kriteria diatas sebanyak 15 sampel Toko Sepeda yang menjadi sampel pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel III.2
Sampel Toko Sepeda**

No	Nama Toko	Tempat
1	Toko Yakin Bicycle	Jl. HR Subrantas
2	Toko Sepeda Firman-3	Jl. Tuanku Tambusai
3	Semangat Baru	Jl. Tuanku Tambusai
4	Spindo Bike	Jl. Sudirman
5	Sahabat	Jl. Panjaitan
6	Fauzan	Jl. Tuanku Tambusai
7	Toko Sepeda Bintang Terang	Jl. Tuanku Tambusai
8	Toko Sahabat Sepeda	Jl. Pasir Putih
9	Kuala Mandau	Jl. Kartama
10	Toko Semangat Baru Bicycle	Jl. HR Subrantas
11	Sahabat	Jl. HR Subrantas
12	Toko Yasni & Co	Jl. Imam Bonjol

13	Toko Rizal	Jl. Ahmad Dahlan
14	Toko Restu Ibu	Jl. KH Nasution
15	Toko Permata Sepeda	Jl. KH Nasution

Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan Tahun 2019

D. Jenis Data dan Sumber Data

Untuk menunjang penelitian ini data yang diambil langsung dari responden yaitu:

1. Data Primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari responden atau tempat usaha seperti wawancara langsung dan menyebarkan kuisioner.
2. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari instansi terkait, data dapat berupa neraca, laporan perhitungan hasil usaha, daftar aktiva tetap, dan lainnya.

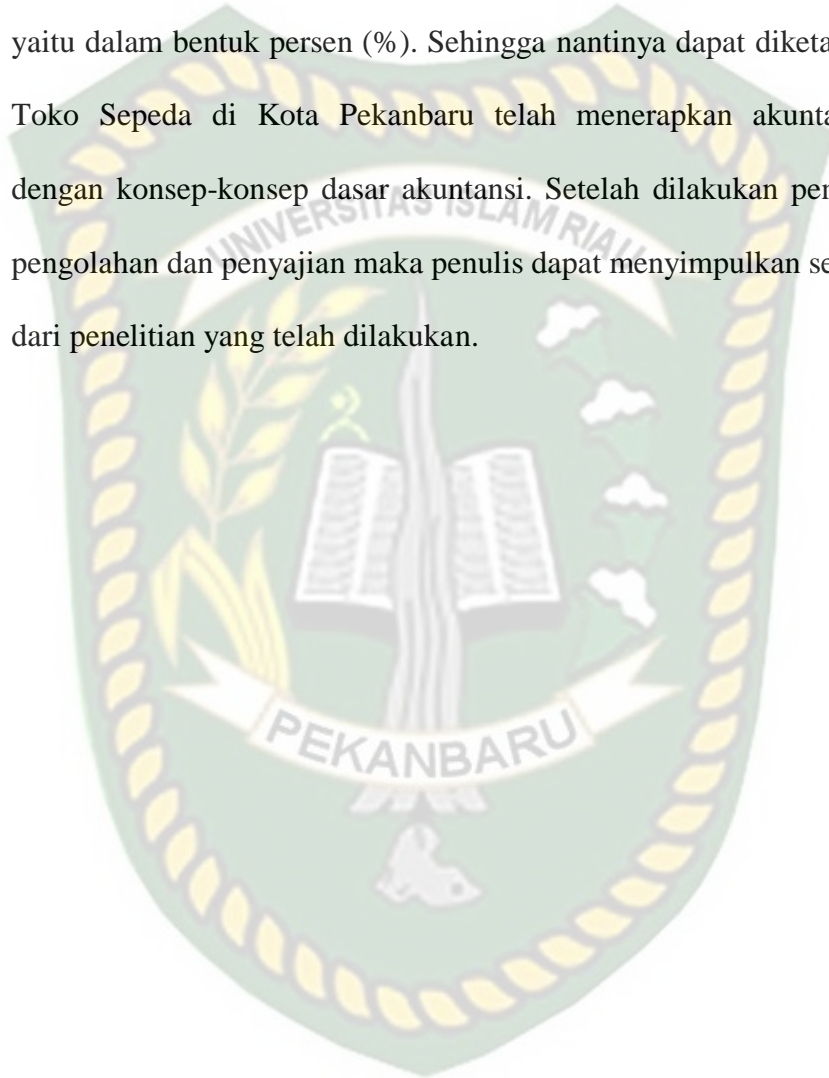
E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang diperlukan penulis dalam hal penelitian kali ini menggunakan beberapa tahapan, yaitu :

1. Wawancara terstruktur, yaitu dikumpulkannya data dengan acara wawancaranya sesudah disiapkan instrumen penelitian yaitu berbentuk pertanyaan tulisan, yang alternatif jawabannya sudah dipersiapkan.
2. Dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan data melalui jalan diambilnya dokumen yang telah ada dengan tidak diikuti pengelolaannya.
3. Observasi, yaitu pengumpulan data melalui cara pengambilan survey langsung ke lapangan melihat tempat usaha dan memberi pertanyaan-pertanyaan secara lisan dan tidak berstruktur.

F. Teknik Analisis Data

Setelah pengumpulan data terkumpul, data tersebut dipisahkan dan dikelompokkan sesuai dengan jenisnya masing-masing. Lalu dikelompokkan dalam bentuk tabel dan akan dijelaskan secara deskriptif, yaitu dalam bentuk persen (%). Sehingga nantinya dapat diketahui apakah Toko Sepeda di Kota Pekanbaru telah menerapkan akuntansi sesuai dengan konsep-konsep dasar akuntansi. Setelah dilakukan pengumpulan, pengolahan dan penyajian maka penulis dapat menyimpulkan sebagai hasil dari penelitian yang telah dilakukan.



BAB IV

GAMBARAN UMUM

A. Identitas Responden

Berikut adalah identitas responden yang pada penelitian ini yaitu 15 Toko Sepeda yang terletak di Kota Pekanbaru.

1. Tingkat Umur Responden

Tingkat umur responden dapat diketahuipada Tabel IV.1 sebagai berikut:

Tabel IV.1
Tingkat Umur Responden

No	Tingkat Umur (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1.	20-30	2	13.33
2.	31-40	3	20
3.	41-50	8	53.33
4.	51-60	1	6.67
5.	61-70	1	6.67
	Jumlah	15	100

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan Tahun 2019

Berdasarkan hasil tabel IV.1 dapat kita ketahui bahwa tingkat umur responden paling tinggi adalah antara 41-50 tahun yaitu 8 orang yaitu 53.33%, lalu diikuti oleh responden yang berumur 31-40 tahun yaitu 3 orang dengan persentase 20%, tingkat umur selanjutnya adalah responden yang berumur 20-30 tahun yaitu 2 orang dengan 13.33%, lalu responden yang berumur 51-60 dan 61-70 berjumlah 1 orang masing-masing dengan persentase 6.67%.

2. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh tingkat pendidikan responden yang di lampirkan pada Tabel IV.2 sebagai berikut:

Tabel IV.2
Tingkat Pendidikan Responden

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1.	SMP	1	6.67
2.	SMA	7	46.67
3.	D1	2	13.33
4.	S1	5	33.33
	Jumlah	15	100

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan Tahun 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa responden yang paling dominan dengan pendidikan tingkat SMA dengan 7 orang atau 46.67%, diikuti dengan responden yang tamatan S1 dengan 5 orang atau 33.33%, lalu responden yang menyelesaikan pendidikan pada tingkat D1 berjumlah 2 atau 13.33%, dan responden tamatan SMP berjumlah 1 orang atau 6.67%.

3. Lama Usaha Responden

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, dapat diperoleh data mengenai lama berdirinya usaha responden dapat dilihat dalam Tabel IV.3 berikut:

Tabel IV.3
Lama Usaha Responden

No	Lama Usaha (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1.	1-5	8	53.33
2.	6-10	3	20
3.	11-15	1	6.67
4.	16-20	2	13.33
5.	> 20	1	6.67
	Jumlah	15	100

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan Tahun 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa toko sepeda yang sudah berdiri selama 1-5 tahun sebanyak 8 toko dengan persentase 53.33%, toko sepeda yang sudah berdiri selama 6-10 adalah 3 toko dengan persentase 20%, lalu toko

yang telah berdiri selama 11-15 tahun 1 toko dengan persentase 6.67%, kemudian toko yang sudah berdiri selama 16-20 tahun berjumlah 2 toko dengan persentase 13.33% dan toko yang telah berdiri lebih dari 20 tahun berjumlah 1 toko dengan persentase 6.67%.

B. Modal Usaha Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan modal usaha responden berbeda-beda. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel IV.4 sebagai berikut:

Tabel IV.4
Distribusi Responden Dirinci Menurut Modal Usaha

No	Modal Usaha	Jumlah	Persentase (%)
1.	< Rp 100jt	1	6.67
2.	Rp 100jt – Rp 250jt	9	60
3.	Rp 251jt – Rp 500 jt	3	20
4.	Rp 501jt – Rp 1M	2	13.33
5.	> Rp 1M	-	-
	Jumlah	15	100

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan Tahun 2019

Dalam memulai usahanya responden menanamkan modal sejumlah kurang dari 100 juta rupiah sebanyak 1 orang dengan persentase 6.67%, responden yang menanamkan modalnya sebanyak 100 juta rupiah – 250 juta rupiah sebanyak 9 orang dengan persentase 60%, lalu responden yang menanamkan modalnya sebanyak 251 juta rupiah – 500 juta rupiah berjumlah 3 orang dengan persentase sebanyak 20%, selanjutnya responden yang menanamkan modalnya sejumlah 501 juta rupiah – 1 Milyar rupiah berjumlah 2 orang dengan persentase 13.33%.

Berdasarkan modal usaha responden diatas, dapat diketahui bahwa penanaman modal yang dilakukan responden diharuskan sudah mempunyai sistem

akuntansi yang memadai untuk usaha ini. Dengan memiliki sistem akuntansi yang memadai diharapkan dapat membantu dalam menentukan langkah-langkah yang akan diambil dimasa yang akan datang

C. Jumlah Karyawan

Berdasarkan hasil penelitian jumlah karyawan pada setiap toko sepeda berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan masing-masing toko, untuk lebih rinci dapat dilihat pada Tabel IV.5 berikut:

Tabel IV.5
Jumlah Karyawan

No	Nama Toko Sepeda	Jumlah Karyawan
1.	Toko Yakin Bicycle	4
2.	Toko Sepeda Firman-3	3
3.	Semangat Baru	3
4.	Spindo Bike	5
5.	Sahabat	2
6.	Fauzan	2
7.	Toko Sepeda Bintang Terang	3
8.	Toko Sahabat Sepeda	1
9.	Kuala Mandau	1
10.	Toko Semangar Baru Bicycle	2
11.	Sahabat	3
12.	Toko Yasni&Co	-
13.	Toko Rizal	1
14.	Toko Restu Ibu	2
15.	Toko Permana Sepeda	2

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan Tahun 2019

Berdasarkan tabel diatas dijelaskan bahwa jumlah pekerja yang dipekerjakan oleh masing-masing toko sepeda diantaranya spindo bike mempekerjakan 5 orang karyawan lalu diikuti dengan toko yakin bicycle dengan mempekerjakan 4 karyawan.

Adapun toko yang mempekerjakan 3 orang karyawan yaitu toko sepeda firman-3, semangat baru, toko sepeda bintang terang, dan sahabat. Toko sepeda

yang mempekerjakan 2 orang karyawan yaitu toko sepeda sahabat, toko sepeda fauzan, toko semangat baru bicycle, toko restu ibu dan toko permata sepeda. Toko yang mempekerjakan 1 orang karyawan adalah toko sahabat sepeda, toko kuala mandau, dan toko rizal. Adapun toko sepeda yang tidak memiliki karyawan yaitu toko yasni & co.

D. Tempat Usaha Responden

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, sebagian besar tempat usaha Toko Sepeda di Kota Pekanbaru adalah sewa. Dapat diketahui pada tabel IV.6 berikut :

**Tabel IV.6
Tempat Usaha Responden**

No	Respon Responden	Jumlah	Persentase (%)
1.	Milik sendiri	6	40%
2.	Sewa	9	60%
	Jumlah	15	100

Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan Tahun 2019

Berdasarkan hasil tabel diatas dapat kita lihat bahwa ada 6 toko sepeda yang menjalankan usahanya pada toko miliknya sendiri, dan 9 toko sepeda lainnya menjalankan usahanya dengan menyewa tempat usahanya.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan pembahsan terkait penerapan akuntansi yang dilakukan oleh pemilik toko sepeda dikota pekanbaru yang didapat dari hasil survei langsung oleh penulis, wawancara dan observasi maupun kuesioner pada masing masing toko sepeda yang ada dikota Pekanbaru.

A. Konsep Kesatuan Usaha

1. Pemegang Keuangan Usaha

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, pada umumnya yang memegang keuangan toko adalah pemilik toko tersebut,dapat dilihat pada Tabel V.1 berikut :

Tabel V.1
Pemegang Keuangan Usaha

No	Respon Responden	Jumlah	Persentase (%)
1.	Keuangan dipegang oleh pemilik usaha	12	80
2.	Keuangan dipegang oleh karyawan	3	20
	Jumlah	15	100

Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan Tahun 2019

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwasebagian besar responden yang keuangan usaha nya dipegang oleh pemilik usaha sendiri yaitu ada 12 responden yaitu 80%

Hal ini disebabkan karena masih kecilnya usaha yang dijalankan dan semua masih bisa di kerjakan sendiri terutama dalam memegang keuangan. Jadi setiap usaha yang berskala kecil jarang menggunakan karyawan dalam memegang keuangan karena bagian keuangan dipegang langsung oleh pemilik usaha.

2. Pemisahan Pencatatan Keuangan Usaha Dengan Keuangan Pribadi

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan pemilik usaha Toko Sepeda yang memisahkan pencatatan keuangan usaha dengan keuangan pribadi dapat diketahui pada Tabel V.2 berikut ini:

Tabel V.2
Pemisahan Pencatatan Keuangan Usaha Dengan Keuangan Pribadi

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1.	Memisahkan Pencatatan Keuangan Usaha Dengan Keuangan Pribadi.	5	45.45
2.	Tidak Memisahkan Pencatatan Keuangan Usaha Dengan Keuangan Pribadi.	6	54.54
	Jumlah	11	100

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan Tahun 2019

Berdasarkan tabel V.2 dapat dilihat bahwa toko sepeda yang sudah melakukan pemisahan antara keuangan pribadi (rumah tangga) dan keuangan usaha sebanyak 5 responden dengan persentase 45.45%, sedangkan yang masih belum memisahkan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha terdapat 6 responden dengan persentase 54.54%

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pada umumnya pencatatan yang dilakukan pemilik usaha Toko Sepeda belum dapat dijadikan pedoman sebagai sumber informasi untuk kemajuan usaha mereka. Karena hasil laporan keuangan atau pencatatan yang didapat belum dapat mencerminkan keadaan usaha yang

sebenarnya atau belum menerapkan konsep dasar akuntansi yaitu *business entity concept*.

Sebaiknya dalam mencatat keuangan usaha harus dipisahkan dengan keuangan pribadi (rumah tangga) sesuai dengan konsep dasar akuntansi yaitu konsep kesatuan usaha. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kesalahan dalam mengelola keuangan pada usaha yang dijalankan.

B. Konsep Dasar Pencatatan

1. Buku Kas

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, responden yang mencatat penerimaan kas, dapat dilihat pada Tabel V.3 berikut:

Tabel V.3
Penerimaan Kas

No	Pencatatan Penerimaan Kas	Jumlah	Persentase (%)
1.	Mencatat penerimaan kas	15	100 %
2.	Tidak mencatat penerimaan kas	0	0 %
	Jumlah	15	100 %

Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan, 2019

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat 15 responden atau 100% pemilik usaha telah mencatat penerimaan kas.

Dan responden yang mencatat pengeluaran kas dapat diketahui pada Tabel V.4 berikut ini:

Tabel V.4
Pengeluaran Kas

No	Pencatatan Pengeluaran Kas	Jumlah	Persentase (%)
1.	Mencatat pengeluaran kas	11	73.33 %
2.	Tidak mencatat pengeluaran kas	4	26.67 %
	Jumlah	15	100 %

Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan, 2019

Berdasarkan Tabel V.4 diatas dapat diketahui bahwa belum seluruh toko sepeda yang telah mencatat pengeluaran kas, terdapat 4 responden dengan persentase 26.67% toko sepeda yang belum mencatat pengeluaran kas.

Berdasarkan data yang diperoleh, sebagian besar toko sepeda yang terletak di kota pekanbaru telah melakukan pencatatan penerimaan dan pengeluaran kas, adapun jenis-jenis biaya yang dikeluarkan adalah biaya listrik, biaya gaji karyawan, biaya kebersihan dan lainnya.

2. Kebutuhan Sistem Pembukuan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa pada umumnya pemilik usaha membutuhkan sistem pembukuan untuk membantu dalam menjalankan usaha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel V.5 sebagai berikut:

Tabel V.5
Kebutuhan Sistem Pembukuan

No	Respon Responden	Jumlah	Persentase (%)
1.	Membutuhkan sistem pembukuan	15	100 %
2.	Tidak membutuhkan sistem pembukuan	0	0 %
	Jumlah	15	100 %

Sumber Data Hasil Penelitian Lapangan Tahun 2019

Berdasarkan Tabel V.5 dapat dilihat bahwa 15 responden atau 100% para pengusaha toko sepeda membutuhkan sistem pembukuan dalam mengelola usahanya. Hal ini berguna untuk mengetahui pendapatan dalam satu periode.

3. Penjualan Dan Pembelian

Dari penelitian yang dilakukan respon responden terhadap penjualan dan pembelian dalam mengelola usaha yang dijalankannya, dapat diketahui pada Tabel V.6 sebagai berikut:

Tabel V.6
Penjualan dan Pembelian

No	Respon Responden	Ya	%	Tidak	%	Total (%)
1.	Melakukan penjualan secara tunai	15	100%	0	0%	100 %
2.	Melakukan penjualan secara kredit	5	33.33%	9	60%	100 %
3.	Melakukan pembelian secara tunai	15	100%	0	0%	100 %
4.	Melakukan pembelian secara kredit	12	80%	3	20%	100 %

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan Tahun 2019

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa seluruh toko sepeda dikota Pekanbaru telah melakukan transaksi penjualan dan pembelian secara tunai, tetapi untuk toko yang melakukan penjualan secara kredit hanya 5 responden dengan persentase 33.33%, dan toko sepeda yang melakukan pembelian barang secara kredit terdapat 12 responden dengan persentase 80%.

4. Buku Piutang dan Buku Hutang

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa sebagian besar responden tidak mencatat piutang. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel V.7 sebagai berikut :

Tabel V.7
Piutang

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1.	Mencatat Piutang	2	40%
2.	Tidak Mencatat Piutang	3	60%
	Jumlah	5	100%

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan Tahun 2019

Toko sepeda di kota Pekanbaru yang telah melakukan penjualan secara kredit berjumlah 5 responden, tetapi dari 5 responden tersebut hanya 2 responden dengan persentase 40% yang melakukan pencatatan akan piutang, berdasarkan hasil wawancara responden yang tidak mencatat buku piutang hanya berpedoman pada faktur yang dipegang, atas dasar kepercayaan kepada langganan dan telah memegang bukti berupa faktur, maka toko menganggap buku piutang tidak terlalu penting untuk dicatat.

Berikut adalah tabel toko sepeda di kota Pekanbaru yang melakukan pencatatan pada buku Hutang.

**Tabel V.8
Hutang**

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1.	Mencatat Hutang	3	25%
2.	Tidak Mencatat Hutang	9	75%
	Jumlah	12	100%

Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan Tahun 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat dari 12 responden yang melakukan pembelian barang secara kredit, hanya 3 responden yang mencatat hutang dalam buku, berdasarkan hasil wawancara sama seperti pencatatan piutang, toko sepeda di kota Pekanbaru hanya berpedoman pada faktur-faktur yang tersedia, jika faktur masih ditangan pemilik toko itu menandakan hutang belum dibayarkan.

Hal ini menunjukkan bahwa pemilik usaha sepeda menggunakan dasar pencatatan *cash basis* dan menggunakan sistem pencatatan tunggal (*single entry*) disini dapat disimpulkan bahwa sistem manajemen hutang belum berjalan dengan baik pada beberapa toko.

C. Konsep Periode Waktu

1. Perhitungan Laba Rugi

Dari penelitian yang telah dilakukan, sebagian responden telah menghitung laba rugi usahanya, dapat diketahui pada Tabel V.9 berikut ini:

Tabel V.9
Perhitungan Laba Rugi

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1.	Menghitung Laba Rugi	11	73.33%
2.	Tidak Menghitung Laba Rugi	4	26.67%
	Jumlah	15	100

Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan Tahun 2019

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terdapat 11 responden yang telah melakukan perhitungan laba-rugi, meskipun belum dalam format yang benar, sebagian besar toko sepeda melakukan perhitungan laba-rugi hanya dengan cara menjumlahkan hasil penjualan pada hari tersebut kemudian mengurangi dengan pengeluaran pada hari tersebut.

Berdasarkan informasi diatas diketahui bahwa perhitungan laba rugi sangat diperlukan dalam menjalankan usaha. Dari hasil wawancara dengan responden diketahui bahwa perhitungan laba rugi yang dilakukan masih sederhana, dan masih belum teratur dan terdapat beberapa responden yang belum memisahkan antara pengeluaran usaha dengan pengeluaran pribadi, ini menyebabkan hasil dari perhitungan laba rugi yang dihasilkan belum dapat mencerminkan laba rugi usaha yang sebenarnya.

Biaya yang dimasukkandalam menghitung laba rugi antara lain adalah biaya gaji karyawan, biaya listrik, biaya kebersihan, biaya makan, dan lainnya

2. Periode Pelaporan Perhitungan Laba Rugi

Dari penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa ada beberapa periode pelaporan laba rugi yang digunakan oleh responden dalam perhitungan laba ruginya, dapat diketahui pada Tabel V.10 berikut ini:

Tabel V.10
Periode Pelaporan Perhitungan Laba Rugi

No	Uraian	Jumlah	Persentase %
1.	Setiap Hari	7	63.64 %
2.	Periode Seminggu Sekali	0	0 %
3.	Periode Sebulan Sekali	4	36.36 %
4.	Periode Sekali Setahun	0	0 %
	Jumlah	11	100 %

Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan Tahun 2019

Toko sepeda yang melakukan perhitungan laba rugi dalam kurun waktu setiap hari terdapat 7 responden dengan persentase 63.64%, dalam perhitungan laba rugi menurut responden, terbagi atas dua cara, cara pertama pemilik toko menjumlahkan total pemasukan pada hari tersebut kemudian dikurangi dengan pengeluaran pada hari yang sama. Cara kedua pemilik toko sepeda memperhitungkan harga jual pada satu unit sepeda dan dikurangi dengan modal yang telah dikeluarkan pemilik toko pada unit yang sama.

Dalam hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa pemilik usaha belum sepenuhnya menerapkan konsep periode waktu (*time period*) dalam menjalankan usahanya, meskipun perhitungan laba rugi usahanya telah dibuat dalam jangka waktu yang pendek, ini belum dapat mencerminkan laba rugi usaha yang sebenarnya.

D. Konsep Keberlangsungan Usaha

1. Perhitungan Laba Rugi Yang Dijadikan Sebagai Pedoman Dalam Mengukur Keberhasilan Usaha

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dapat disimpulkan bahwa usaha toko sepeda menggunakan perhitungan laba rugi sebagai pedoman untuk menilai keberhasilan usaha yang dijalankannya dapat dilihat pada Tabel V.11 berikut ini:

Tabel V.11
Perhitungan Laba Rugi

No	Respon Responden	Jumlah	Persentase %
1.	Menggunakan Perhitungan Laba Rugi Sebagai Pedoman Dalam Mengukur Keberhasilan Menjalankan Usaha	11	100%
2.	Tidak Menggunakan Perhitungan Laba Rugi Sebagai Pedoman Dalam Mengukur Keberhasilan Menjalankan Usaha	0	0%
	Jumlah	11	100

Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan Tahun 2019

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa bagi toko yang telah melakukan perhitungan laba-rugi menyatakan bahwa menggunakan hasil perhitungan laba-rugi tersebut sebagai pedoman dalam menilai dan mengukur hasil usaha yang sedang dijalani.

2. Aset Tetap

Dari hasil penelitian yang dilakukan, pemilik usahayang melakukan pencatatan dan penyusutan terhadap aset tetap dapat dilihat pada Tabel V.12 berikut ini :

Tabel V.12
Aset Tetap

No	Uraian	Ya	%	Tidak	%	Total %
1.	Melakukan Pencatatan Terhadap Aset Tetap	1	6.67	14	93.33	100
2.	Melakukan Penyusutan Terhadap Aset Tetap	1	6.67	14	93.33	100

Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan Tahun 2019

Berdasarkan tabel V.12 dapat dilihat dari tabel di atas usaha toko sepeda yang melakukan pencatatan akan aset tetap dan melakukan penyusutan terhadap aset tetap tersebut hanya 1 responden dengan persentase 6.67%, dan toko sepeda yang tidak mencatat aset tetap dan tidak melakukan penyusutan terhadap aset tetap sejumlah 14 responden dengan persentase 93.33%. berikut adalah aset tetap yang dimiliki oleh pemilik usaha yaitu : bangunan, mobil, komputer, dan lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, kebanyakan toko sepeda beranggapan bahwa perhitungan atas aset tetap tidaklah penting, maka dari itu responden tidak melakukan pencatatan atas aset tetap dan melakukan pencatatan penyusutannya,

Padahal perhitungan biaya penyusutan terhadap aset tetap penting untuk mengukur masa manfaat aset tetap.

3. Pelatihan Dalam Bidang Pembukuan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa pada umumnya pemilik usahabelum pernah mendapatkan pelatihan dalam bidang pembukuan.

Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel V.13 sebagai berikut :

Tabel V.13
Pelatihan Dalam Bidang Pembukuan

No	Respon Responden	Jumlah	Persentase (%)
1.	Pernah mendapat pelatihan dalam bidang pembukuan	2	13.33
2.	Tidak pernah mendapat pelatihan dalam bidang pembukuan	13	86.67
	Jumlah	15	100

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan Tahun 2019

Berdasarkan tabel V.13 dapat dilihat bahwa hanya 2 responden dengan persentasi 13.33% yang telah mendapatkan pelatihan dalam bidang pembukuan, 13 responden lainnya dengan persentase 86.67% belum pernah mendapatkan pelatihan mengenai pembukuan.

Hal ini disebabkan karena mereka menganggap bahwa usaha yang di jalankan masih tergolong kecil, sehingga pembukuan tidak perlu dilakukan dengan baik dan benar. Akan tetapi dengan adanya pelatihan dibidang pembukuan akan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha baik dari segi keuangan , perencanaan, maupun pengambilan keputusan.

4. Buku Persediaan Barang

Untuk melihat banyaknya responden yang mencatat persediaan barang dapat dilihat pada Tabel V.14 sebagai berikut:

Tabel V.14
Persediaan Barang

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1.	Mencatat Persediaan	6	40
2.	Tidak Mencatat Persediaan	9	60
	Jumlah	15	100

Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan Tahun 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa 6 responden dengan persentase 40% telah mencatat persediaan dalam menjalankan usahanya, dan 9 responden lainnya dengan persentasi 60% tidak mencatat persediaan dalam menjalankan usahanya. Berdasarkan wawancara pemilik usaha toko sepeda hanya berpatokan kepada stok sepeda yang berada di toko, tidak ada pencatatan khusus

Dapat disimpulkan bahwa pemilik usaha belum sepenuhnya menerapkan konsep keberlangsungan usaha.

E. Konsep Penandingan Usaha

1. Pendapatan Atau Penjualan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, sebagian besar pemilik usaha telah mencatat penjualan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel V.15 berikut ini

**Tabel V.15
Pencatatan Pendapatan**

No	Respon Responden	Jumlah	Persentase (%)
1.	Mempunyai catatan pendapatan	15	100
2.	Tidak mempunyai catatan pendapatan	-	-
	Jumlah	15	100

Sumber Data Hasil Penelitian Lapangan Tahun 2019

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa responden yang mencatat pendapatan yaitu berjumlah 15 responden atau 100%. Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan oleh penulis, responden telah mencatat pendapatankarena pendapatan adalah sumber utama untuk mengetahui keberhasilan usahanya.

2. Biaya-Biaya Dalam Perhitungan Laba Rugi

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa tidak semuanya pemilik usaha mencatat biaya usaha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel V.16berikut ini:

Tabel V.16
Jenis Biaya

No	Uraian	Jumlah			
		Ya	%	Tidak	%
1.	Biaya Gaji Karyawan	6	54.54%	5	45.45%
2.	Biaya Listrik	4	36.37%	7	63.63%
3.	Biaya Kebersihan	8	72.73%	3	27.27%
4.	Biaya BBM	6	54.54%	5	45.45%
5.	Biaya Makan	5	45.45%	6	54.54%
6.	Biaya Sewa	9	81.81%	2	18,18%

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan Tahun 2019

Menurut data dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh penulis, sebagian besar pemilik toko sepeda di kota Pekanbaru memasukkan seluruh biaya yang terjadi dan belum masih memasukkan biaya sehari-hari seperti biaya makan dalam perhitungan laba-rugi.

Hal ini dapat membuktikan bahwa sebagian usaha toko sepeda belum sepenuhnya melakukan penerapan pada konsep dasar akuntansi yaitu konsep setauan usaha dapat dilihat dengan adanya penggabungan antara biaya rumah tangga dan biaya usaha dalam perhitungan laba rugi yang telah dilakukan, hal ini mengakibatkan laba rugi yang telah dilakukan tidak menunjukkan hasil yang sebenarnya.

Hal ini mengakibatkan pemilik usaha tidak dapat mengetahui secara pasti seberapa besar keuntungan atau kerugian yang terjadi pada usahanya, karena pada perhitungan laba rugi seluruh biaya yang terjadi pada saat berjalannya usaha harus dimasukkan dan tidak boleh ada penggabungan antara biaya rumah tangga. Salah satu biaya yang sebaiknya dimasukkan dalam perhitungan laba rugi adalah penyusutan peralatan ataupun penyusutan sewa tempat tinggal usaha.

3. Harga Pokok Penjualan

Untuk melihat banyaknya responden yang menghitung hargapokok penjualan dapat diketahui pada Tabel V.17 sebagai berikut:

Tabel V.17
Perhitungan Harga Pokok Penjualan

No	Respon Responden	Jumlah	Persentase (%)
1.	Menghitung Harga Pokok Penjualan.	1	6.67
2.	Tidak Menghitung Harga Pokok Penjualan.	14	93.33
	Jumlah		100

Sumber Data Hasil Penelitian Lapangan Tahun 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pemilik usaha toko sepeda yang menghitung harga pokok penjualan hanya berjumlah 1 responden dengan persentase 6.67%, 14 responden lainnya dengan persentase 93.33% tidak melakukan perhitungan pada harga pokok penjualan, responden yang tidak mencatat harga pokok penjualan hanya berpatokan kepada harga beli satu unit sepeda dan menjualnya diatas harga unit tersebut, tanpa adanya komponen lainnya.

Dapat disimpulkan bahwa pemilik usahabelum sepenuhnya menerapkan konsep penandingan usaha (*Matching Concept*).

4. Contoh Laporan Laba-Rugi yang Benar

Berikut adalah contoh dari pencatatan laba-rugi yang baik dan benar dalam menjalankan usaha mikro kecil dan menengah :

Gambar V.1
Laporan Laba-Rugi

Toko Sepeda XYZ		
Laporan Laba Rugi		
(Dalam Ribu Rupiah)		
Pendapatan	2017 (000)	2018 (000)
Pendapatan Usaha	Rp70.000	Rp81.000
Harga Pokok Penjualan	(Rp.30.000)	(Rp.38.000)
LABA KOTOR	Rp40.000	Rp43.000
BEBAN		
Beban Gaji Karyawan	Rp.13.000	Rp. 13.000
Beban Listrik	Rp.300	Rp. 500
Beban Konsumsi	Rp. 1.500	Rp.1.500
Beban Kebersihan	Rp. 50	Rp.50
Beban BBM	Rp. 100	Rp.150
JUMLAH BEBAN	(Rp 14.950)	(Rp.15.200)
LABA OPERASI	Rp25.050	Rp27.800
Beban Pajak Penghasilan	Rp100	Rp100
LABA BERSIH	Rp24.950	Rp27.700

F. Analisis Penerapan Konsep Dasar Akuntansi

1. Konsep Kesatuan Usaha

Konsep kesatuan usaha adalah suatu konsep yang menyatakan bahwa keuangan usaha dan keuangan pribadi (rumah tangga) harus dipisahkan. Berdasarkan tabel V.2 sebanyak 5 pemilik usaha toko sepeda sudah memisahkan antara keuangan pribadi (rumah tangga) dan keuangan usahanya, dan 10 pemilik usaha sepeda lainnya masih belum melakukan pemisahan antara keuangan pribadi (rumah tangga) dan keuangan usahanya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemilik usahabelum sepenuhnya menerapkan konsep kesatuan usaha(*business entity concept*).

2. Dasar Pencatatan

Terdapat 2 dasar pencatatan dalam akuntansi yaitu *cash basic* dan *acrual basic*. Pemilik usaha toko sepeda di kota pekanbaru pada umumnya menggunakan pencatatan *cash basic* (dasar kas) dimana transaksi mulai diakui ketika kas telah diterima atau dibayarkan. Seharusnya pemilik usaha toko sepeda menggunakan dasar pencatatan *acrual basic* dimana setiap transaksi dicatat ketika telah terjadinya transaksi tersebut tanpa melihat kas sudah terima atau kas sudah dibayarkan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa sistem akuntansi yang digunakan adalah sistem akuntansi tunggal (*single entry*), dimana pencatatan dilakukan hanya pada buku harian tanpa melakukan penjurnalan.

Seharusnya sistem yang digunakan dalam pencatatan akuntansi adalah sistem akuntansi berpasangan (*double entry*), yaitu dengan melakukan

penjurnalan kemudian memposting kebuku besar. Hal ini berguna untuk memudahkan pemilik usaha dalam mengidentifikasi transaksi-transaksi yang terjadidan memudahkan pemilik usaha dalam menyusun laporan keuangan.

3. Konsep Penandingan Usaha

Konsep penandingan adalah konsep akuntansi yang menyatakan bahwa untuk menentukan besarnya laba rugi dalam suatu usaha yang dijalankan pendapatan harus dibandingkan dengan biayayang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut pada periode waktu yang sama.

Berdasarkan tabel V.16 dapat diketahui bahwa masih terdapat biaya-biaya yang tidak dimasukkan kedalam perhitungan laba rugi, seperti penyusutan peralatan dan penyusutan tempat usaha yang seharusnya diperhitungkan sebagai biaya penyusutan dalam perhitungan laba rugi. Pemilik usaha juga memasukkan biaya-biaya yang seharusnya tidak dimasukkan dalam perhitungan laba ruginya seperti biaya rumah tangga. Ini menyebabkan hasil perhitungan laba rugibelum mencerminkan keadaan usaha yang sebenarnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemilik usaha belum menerapkan konsep penandingan dalam menjalankan usahanya.

4. Konsep Keberlangsungan Usaha

Konsep keberlangsungan usaha adalah konsep yang menyatakan bahwa suatu usaha yang dijalankan dapat beroperasi dan menguntungkan untuk jangka waktu yang tidak ditentukan.

Dari penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pengusaha toko buku dan alat tulis kantor belum menerapkan konsep keberlangsungan usaha dalam menjalankan usahanya. Hal ini dapat dilihat dari sebagian besar pengusaha toko sepeda yang belum melakukan pencatatan dan perhitungan penyusutan terhadap aset tetap yang dimilikinya dan pemilik usaha tidak mencatat persediaan barang.

Pemilik usaha juga masih memasukkan biaya-biaya rumah tangga dalam menghitung laba ruginya, ini menyebabkan hasil perhitungan laba rugi yang dilakukan oleh pemilik usaha belum dapat mencerminkan laba atau rugi usaha yang sebenarnya dan belum dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mengukur keberhasilan dalam menjalankan usaha.

5. Konsep Periode Waktu

Konsep Periode waktu adalah konsep yang menyatakan bahwa hasil pengelolaan keuangan usaha serta segala perubahannya harus dilaporkan secara berskala seperti perhari, perminggu, perbulan dan pertahun. Berdasarkan tabel V.10 mengenai periode perhitungan laba rugi diketahui bahwa sebagian besar responden belum sepenuhnya menerapkan konsep periode waktu sebagai dasar untuk mengetahui kemajuan usaha yang mereka kelola.

Secara keseluruhan pemilik usaha toko sepeda telah melakukan perhitungan laba rugi setiap hari dan setiap bulan yang mana sebaiknya perhitungan laba rugi juga dilakukan pertahun untuk menghasilkan laporan keuangan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa pengusaha toko sepeda belum sepenuhnya menerapkan konsep periode waktu dalam menjalankan usahanya.

BAB VI

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya mengenai Analisis Penerapan Akuntansi pada Toko Sepeda di Kota Pekanbaru, pada bab ini penulis dapat memberikan kesimpulan dan memberikan beberapa saran untuk pengembangan usaha toko sepeda di kota Pekanbaru sebagai berikut :

A. Kesimpulan

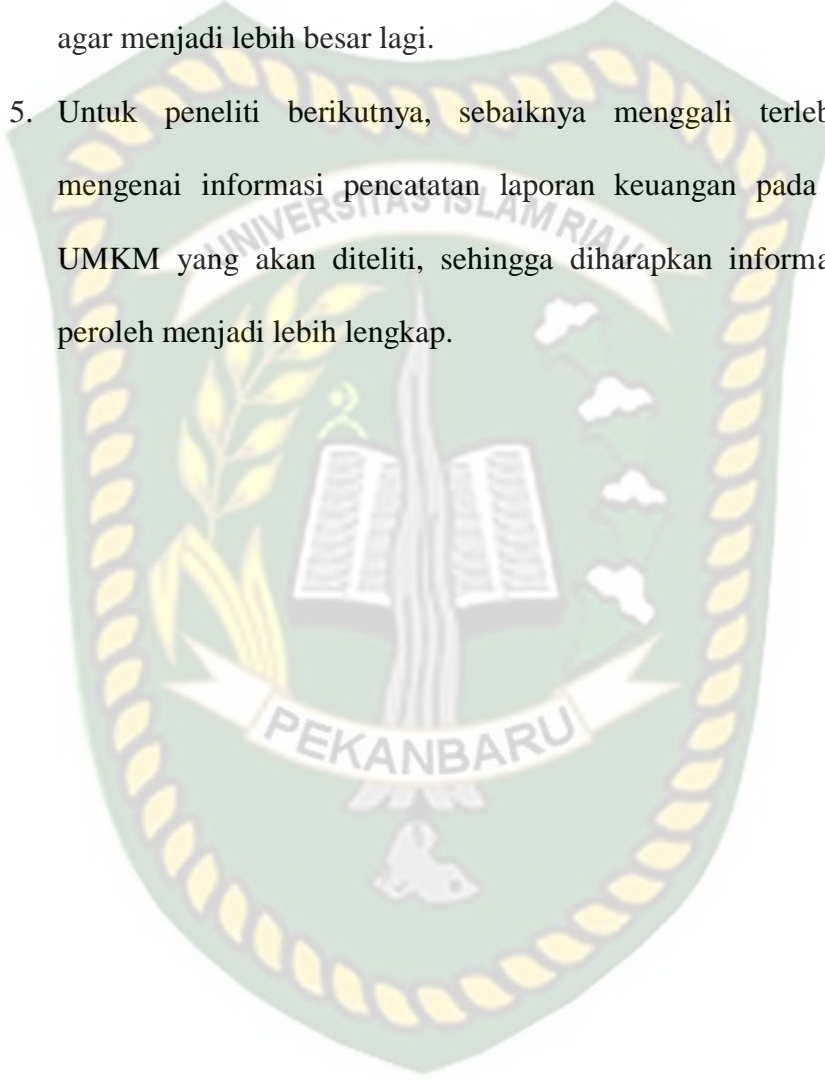
1. Pengusaha toko sepeda masih belum menerapkan konsep kesatuan usaha yang mana pada sebagian besar pengusaha toko sepeda yang ada di kota pekanbaru masih menggabungkan antara keuangan perusahaan dan keuangan pribadi (rumah tangga)
2. Pada sebagian besar pengusaha toko sepeda di kota pekanbaru masih menggunakan sistem pencatatan *cash basic*, yang mana transaksi dicatat atau diakui pada saat kas diterima atau dibayarkan.
3. Pengusaha toko sepeda yang ada di kota pekanbaru masih belum menerapkan konsep penandingan yang mana konsep penandingan tersebut membandingkan antara pendapatan dengan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan periode waktu yang sama.

4. Pengusaha toko sepeda belum menerapkan konsep keberlangsungan secara menyeluruh, yang mana sebagian besar pemilik usaha melakukan perhitungan terhadap biaya penyusutan.
5. Pengusaha toko sepeda yang ada di kota Pekanbaru belum sepenuhnya menerapkan konsep periode waktu, karena perhitungan laba rugi yang dilakukan oleh sebagian besar pengusaha toko sepeda berdasarkan periode masing-masing usaha.
6. Secara keseluruhan penerapan akuntansi yang dilakukan oleh sebagian besar pengusaha toko sepeda yang ada di kota Pekanbaru masih belum sesuai dengan konsep-konsep dasar akuntansi

B. Saran

1. Seharusnya dalam melakukan perhitungan laba-rugi pengusaha toko sepeda yang ada di kota Pekanbaru memasukkan biaya penyusutan pada dasar perhitungan laba-ruginya.
2. Seharusnya pengusaha toko sepeda yang ada di kota pekanbaru memisahkan antara pengeluaran pribadi dan pengeluaran usaha dalam perhitungan laba-ruginya.
3. Seharusnya pengusaha toko sepeda yang ada di kota Pekanbaru menerapkan konsep periode waktu dalam menjalankan usahanya. Karena perhitungan laba-ruginya tidak hanya dilakukan pada saat harian, mingguan, dan bulan saja. Tetapi sebaiknya usaha toko sepeda juga melakukan perhitungan laba-rugi tahunan, untuk dapat menghasilkan laporan keuangan yang baik.

4. Sebaiknya pencatatan yang dilakukan oleh pengusaha toko sepeda yang ada di kota Pekanbaru menerapkan konsep-konsep dasar akuntansi yang telah dirumuskan pada SAK EMKM untuk menjaga keberlangsungan usahanya, dan dapat lebih mengembangkan usahanya agar menjadi lebih besar lagi.
5. Untuk peneliti berikutnya, sebaiknya menggali terlebih dahulu mengenai informasi pencatatan laporan keuangan pada pengusaha UMKM yang akan diteliti, sehingga diharapkan informasi yang di peroleh menjadi lebih lengkap.



DAFTAR PUSTAKA

- Belkaoui, Ahmad Rishi. 2011. Teori Akuntansi. Buku 1, Edisi 3, Salemba Empat, Jakarta.
- Harahap, Sofyan Syarif. 2011. Teori Akuntansi. Rajawali Press, Jakarta.
- Riyono, B.A., dan Sugiri Slamet. 2018. Akuntansi Pengantar 1. Edisi 10, UPP STIM YKPN, Jakarta.
- Hery, 2011. Teori Akuntansi. Penerbit:Kencana, Jakarta.
- Hery, 2014. Akuntansi Untuk Pemula. Penerbit:Gava Media, Yogyakarta.
- Hery,2016. Mengenal dan Memahami Dasar-Dasar Laporan Keuangan. Penerbit:Grasindo, Jakarta.
- Wijaya, David. 2018. Akuntansi UMKM. Penerbit: Gava Media, Yogyakarta.
- Rudianto, 2012. Pengabtar Akuntansi. Penerbit: Erlangga. Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2016. Exposure Draft Standar Akuntansi Keuangan Entitas, Mikro, Kecil dan Menengah (ED SAK EMKM). Penerbit Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Indonesia (DSAK IAI), Jakarta.
- Undang - Undang RI Nomor20 Tahun 2008, Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.
- Hongren, Charles T. Dan Walter T. Harrison Jr. 2017. Akuntansi Buku Edisi Ketujuh Jilid 1. Penerbit: Erlangga, Jakarta.
- Kieso, Donald. E, Jerry J. Weygandt dan Terry D. Warfield. 2008. Intermediate Accounting. Edisi Ke-12, Jilid 1. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Dhewanto, Wawan dkk. 2018. Internasionalisasi UMKM. Penerbit: Andi, Yogyakarta.